

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTsN Model Selong Lombok Timur

ZUHUD RAMDANI DAN ZAMRONI

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
ramdanizuhud@gmail.com, zamronihardjowiriono@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, proses yang dilakukan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, dan faktor pendukung dan penghambat pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTsN Model Selong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para siswa dan guru IPS yang mengajar di kelas VII dan VIII. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Para guru di MTsN Model Selong Lombok Timur sudah mengintegrasikan 18 nilai karakter menurut Kemendiknas. 2) Proses integrasi pendidikan karakter diupayakan guru melalui materi dan kegiatan pembelajaran IPS. 3) faktor pendukung pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS adalah: a) metode pembelajaran yang bervariasi, b) pembelajaran IPS sangat dekat dengan kehidupan nyata siswa, c) tenaga pendidik yang sudah bersertifikat guru profesional, d) pemahaman guru tentang pendidikan karakter cukup baik, e) evaluasi yang selalu diadakan oleh kepala sekolah dalam proses belajar-mengajar, dan f) sarana dan prasarana yang tersedia cukup memadai. Adapun faktor penghambatnya: a) minat siswa yang rendah terhadap pelajaran IPS, b) materi-materi IPS yang sangat kompleks, dan c) jam pelajaran yang tersedia sangat terbatas.

Kata kunci: *integrasi, pendidikan karakter, pembelajaran IPS*

Abstract

This research aims to know the integration of character education in social studies learning, the process of integrating character education, and the factors that support and inhibit the integration of character education in teaching of social studies at MTsN Model Selong. This research is a qualitative research. The subjects include students and teachers who teach social studies in grades VII and VIII. The data were collected through observations, interviews and documentations. The research instrument is the researcher himself. Data trustworthiness was achieved by triangulation. The data analysis was performed by using the interactive analysis consisting of three steps which include data reduction, data display, and conclusion. The research findings show that: 1) The teachers in MTsN Model Selong Lombok Timur have already integrated 18 character values based on the Ministry of Education 2) The process of character education integration was performed by the teachers through learning materials and activities. 3) The supporting factors in the process of integrating character education in teaching social studies include: a) a variety of learning methods, b) social studies teaching which is very close to real life, c) educators who are certified as professional teachers, d) good teachers' understanding of character education, e) evaluation that is always held by the principal in the process teaching and learning, and f) sufficient facilities and infrastructure. The inhibiting factors include: a) students' low interest towards social studies, b) social studies materials that are very complex, and c) very limited class hours.

Keywords: *integration, character education, social studies learning*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia. Ini bisa dipahami karena dalam rangka meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif siswa mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji, yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan (Darmiyati Zuchdi, 2009: 56). Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas yang cerdas dan berahlak mulia adalah yang bersifat humanis dan memposisikan siswa sebagai pribadi dan sekaligus sebagai anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara keinginan, pengetahuan, dan keterampilan. Perpaduan tersebut secara harmonis menyebabkan terbentuknya suatu karakter positif pada seseorang (Darmiyati Zuchdi, 2009: 57). Karakter positif menjadi referensi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itulah, maka dibutuhkan iklim belajar mengajar yang baik. Iklim belajar yang dimaksudkan baik yakni iklim belajar yang menumbuhkan rasa percaya diri, sikap inovatif, dan kreatif, serta yang terpenting adalah memadukan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat sekitar siswa belajar.

Secara umum, pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu siswa mema-

hami, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai serta menerapkannya secara integral dalam kehidupan. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti. Karenanya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya mengamati perilaku dan mempraktekkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mende ngar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup.

Sehubungan dengan hal tersebut banyak nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa. Kementerian Pendidikan Nasional, badan penelitian dan pengembangan, pusat kurikulum (Zamroni, 2011: 278-280) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup sebagai berikut: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja Keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/ komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli sosial, 17) peduli lingkungan, dan 18) tanggung jawab.

Pengetahuan nilai/karakter ini sangat penting. Kegunaan pengetahuan karakter pada wilayah filsafat adalah untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama, nilai pada wilayah ilmu pengetahuan untuk mempercepat kesadaran nilai dan memperbaiki tingkah laku manusia, dan nilai pada wilayah mistik untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik (Rohmat Mulyana, 2004: 89). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang pendidikan adalah untuk mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional telah menggambarkan keinginan luhur untuk membentuk manusia dan generasi penerus khususnya siswa untuk memiliki pribadi yang kuat dan positif.

Dari tujuan pendidikan nasional ini tampak bahwa sebagian besar nilai/karakter yang hendak dibangun seharusnya diintegrasikan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan bukan hanya pada mata pelajaran pendidikan Agama dan Kewarganegaraan yang bentuk dan isinya mengusung pendidikan karakter. Seluruh mata pelajaran diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu dan keterampilan, tetapi juga membina sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan kematangan moral dan pembentukan karakter siswa hendaknya dilaksanakan secara terpadu di semua mata pelajaran dan dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang juga terpadu semua guru mata pelajaran diberikan tugas tambahan untuk menganalisis semua aspek yang diajarkan dan dihubungkan dengan pendidikan karakter khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagai contoh, guru IPS mengajarkan berbagai jenis budaya dan agama yang ada di Indonesia, bagaimana harus bersikap toleransi. Demikian juga bagi semua guru mata pelajaran yang ada di sekolah.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah (Adian Husaini, 2010: 1).

Selama ini, mata pelajaran yang materi

ajarnya berkaitan langsung dengan pendidikan karakter adalah mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang diberikan melalui dua mata pelajaran tersebut baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pendidikan karakter seharusnya membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Banyak generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji seperti kesopanan, keramahan, tenggang rasa, toleransi, rendah hati dan solidaritas sosial, ini disebabkan karena sistem pendidikan dini yang sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Pendidikan karakter yang selama ini dipraktikkan di sekolah-sekolah belum sepenuhnya berhasil karena pendidikan karakter baru pada tataran pengenalan dan hafalan saja belum sampai pada praktik oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Ratna Megawangi (2007: 3-4) bahwa:

Pendekatan yang terlalu kognitif dapat mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal ini dapat mendorong para siswa untuk mengajar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, menjiplak, dan sebagainya. Pendidikan seharusnya tidak hanya untuk mencetak anak pandai secara kognitif yang menekankan pengembangan otak kiri saja dan hanya meliputi aspek bahasa dan logis matematis, tetapi juga untuk mengembangkan otak kanan seperti kesenian, musik, imajinasi, dan pembentukan karakter kurang mendapat perhatian.

Padahal pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti pendidikan agama dan kewarganegaraan) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar "tahu"). Seharusnya pembentukan karakter dilakukan

secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowing, feeling, and acting*” (Lickona, 1991: 53).

Permasalahan lain selain hal di atas yakni kurikulum pendidikan yang sering berubah-ubah. Alhasil guru menjadi tidak maksimal dalam melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran IPS, terlebih lagi guru akan mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan pendidikan karakter yang dimaksudkan agar pengalaman nilai moral dapat dicapai oleh siswa. Terkait dengan pembelajaran IPS, karakteristik cakupan materi yang luas, di satu sisi proses penyiapan calon guru IPS relatif kurang dan sisi lain guru menempatkan IPS sebagai mata pelajaran yang kurang disukai karena lebih banyak menggunakan metode ceramah, materi yang diberikan juga berupa hafalan-hafalan, hal tersebut menjadikan siswa menjadi jenuh dan bosan, tentu hal ini menjadi salah satu penghambat pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Untuk itulah guru diharapkan dapat mendesain dan merencanakan pembelajaran dengan metode yang relevan dengan mata pelajaran IPS, agar integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dapat maksimal dilakukan sehingga siswa tidak hanya mendapatkan materi tetapi nilai karakter sekaligus.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan besar sebagai salah satu disiplin ilmu yang bertujuan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk itulah guru dalam hal ini membutuhkan kompetensi dalam bidang yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pengajaran IPS sehingga guru mampu menyiapkan diri mengajar IPS dan mempunyai pengetahuan dalam hal pendidikan karakter, dengan demikian siswa diharapkan memperoleh pendidikan karakter juga dalam pembelajaran IPS.

Maka dari itu, guru sebagai agen perubahan diharapkan dapat memberikan semaksimal mungkin pendidikan afektif kepada siswa (dalam hal ini siswa SMP) dengan menekankan pada penanaman sikap dan nilai yang berkarakter. Mata pelajaran IPS dianggap cukup komprehensif dalam mem-

bentuk fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial siswa, yaitu mampu menumbuhkan berkembang cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual maupun sosial. Selain itu, IPS pun bertugas mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai manakala program-program pelajaran IPS diorganisasikan secara baik.

Dari uraian di atas perlu adanya usaha pengartikulasian karakter secara konseptual maupun praktis pada mata pelajaran IPS. Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting hidup di era informasi yang bersifat global, namun juga mampu berfungsi positif, baik sebagai pribadi dalam lingkungan keluarga, dan sebagai warga negara maupun warga dunia.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik yaitu memaparkan semua fenomena yang terjadi selama dalam *setting* penelitian. penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap gejala secara menyeluruh yang sesuai dengan konteks permasalahan yang dipecahkan melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Alasan menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi, dan berusaha memaparkan data sebagaimana adanya tentang bagaimana guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini dilaksanakan di MTSN Model Selong dari bulan Februari sampai Mei pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Pemilihan MTSN Model Selong sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sekolah

ini merupakan sekolah madrasah yang merupakan salah satu sekolah terfavorit di samping juga guru-guru di MTsN Model Selong termasuk guru senior yang memenuhi kriteria dan memiliki kemampuan serta pengalaman dalam proses pembelajaran.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah para guru mata pelajaran IPS kelas VII dan VIII dan para siswa kelas VII dan VIII di MTsN Model Selong. Sedangkan objek penelitiannya adalah berkaitan dengan kompetensi guru IPS untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Penelitian jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang dipilih sesuai dengan kebutuhan atau pertimbangan tertentu dari peneliti.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap peristiwa atau proses yang sedang berlangsung sebagai suatu yang fenomenal. Sumber datanya berupa informan dari perkataan atau perbuatan yang mengarah pada fokus penelitian. Peneliti bertindak sebagai *key instrument* karena peneliti sebagai pengumpul data yang utama. *Key instrument* kapasitasnya bertindak sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, sekaligus sebagai analisis dan pelapor hasil penelitian. Karena peneliti sendiri secara langsung mengumpulkan data atau informasi di lapangan sehingga informasi yang diperoleh terungkap makna perilaku dan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kepada siswa dalam pembelajaran IPS.

Untuk memperlancar penelitian, digunakan teknik dalam pengumpulan data antara lain:

Pengamatan (Observasi)

Observasi yang dilakukan adalah: 1) mengamati secara langsung segala kegiatan yang mengarah pada integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS meliputi pengamatan langsung terhadap perilaku yang dilakukan oleh guru maupun siswa, 2) mengamati secara langsung segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam interaksinya di sekolah, 3) melakukan pencatatan terhadap segala yang dianggap penting yang muncul pada saat pengamatan terhadap

semua responden/informan yang terlibat. Pedoman pengamatan/observasi terlampir, 4) observasi dalam proses belajar mengajar yang berada di kelas. Kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir direkam untuk mengetahui kreatifitas guru seperti di awal pembelajaran guru memotivasi siswa, menggunakan metode yang relevan dan memberikan evaluasi.

Wawancara

Adapun wawancara ini ditujukan kepada informan terpilih dengan mempertimbangkan relevansi dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh ketika melakukan observasi sebagai bentuk triangulasi data. Wawancara ini ditujukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala (waka) Sekolah, Waka Kesiswaan, guru Bimbingan Konseling (BK), guru-guru IPS yang mengajar di kelas VII dan VIII serta siswa yang telah ditunjuk. Wawancara yang dilakukan berangsur-angsur seperti untuk mengetahui profil sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, kreativitas guru, dan perilaku siswa dalam kelas.

Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumen dengan cara menyelidiki buku-buku, catatan harian, dokumen, peraturan dan lain-lain. Peneliti memanfaatkan teknik dokumentasi untuk mengetahui sejarah, latar belakang, perkembangan dan proses yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS. Ketiga teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data di lapangan.

Keabsahan Data

Proses validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi yaitu melakukan kajian ulang kepada sumber data yang lain dalam waktu yang bersamaan, melakukan kajian ulang terhadap sumber data yang sama dalam waktu yang berlainan, dan melakukan cek silang data terhadap sumber-sumber yang berbeda dalam waktu yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif terdiri dari tiga alur yang berjalan secara simultan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data diperlukan dalam penelitian disebabkan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga perlu dibuang atau dikurangi data yang dianggap tidak penting.

Data yang telah direduksi selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk gambar, diagram, gambar, atau tulisan yang telah tersusun secara sistematis agar data bisa dikuasai dan dipahami. Selanjutnya lebih mudah untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya.

Analisis dilakukan pada waktu berada di lokasi penelitian dan setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian. Data dari lapangan di analisis dengan cara: 1) mencatat semua temuan penelitian di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan, 2) menelaah kembali catatan hasil lapangan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini di ulang kembali untuk memeriksa kemungkinan klasifikasi, 3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian, 4) membuat analisis akhir yang memungkinkan dalam laporan untuk kepentingan penulisan tesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya guru IPS dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTsN Model Selong.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah pemuatan nilai-nilai karakter ke dalam substansi pada semua mata pelajaran IPS dan pelaksanaan kegiatan

belajar mengajar yang memfasilitasi dipraktikannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Integrasi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter itu tergabung ke dalam pembelajaran sehingga mengajarkannya itu tidak terpisah, tetapi menjadi satu kesatuan. Integrasi ini meliputi pemuatan nilai-nilai karakter ke dalam substansi mata pelajaran dalam materi dan kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran yang akan diintegrasikan dalam pembahasan ini adalah mata pelajaran IPS.

Dari RPP yang disusun para guru IPS di MTsN Model Selong, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan 18 nilai karakter yang peneliti analisis tidak semua nilai tersebut tertuang secara eksplisit dalam RPP. Ada beberapa nilai dalam RPP yang ingin dikembangkan kepada siswa seperti Disiplin (*discipline*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), ketelitian (*carefulness*), tetapi nilai-nilai yang tertulis dalam RPP tersebut tidak semuanya terdistribusi dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS.

Walaupun ke 18 nilai karakter tidak dicantumkan secara tegas dalam perangkat pembelajaran, namun pengintegrasian 18 nilai karakter dalam pembelajaran IPS telah dilaksanakan oleh para guru IPS dengan *hidden curriculum*. Nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan 18 nilai karakter menurut Kemendiknas di dalam pembelajaran IPS muncul secara implisit dalam skenario pembelajaran. Dalam skenario pembelajaran, para guru telah berupaya membuat variasi pembelajaran dengan diskusi, ceramah bervariasi, dan bermain peran. Hal ini menunjukkan adanya upaya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

Dari hasil observasi peneliti, pada dasarnya para guru IPS telah melaksanakan integrasi pendidikan karakter ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran IPS. Nilai-nilai yang dikembangkan disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Hanya saja dalam strategi pembelajaran, indikator dan penilaian yang tertuang dalam RPP, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS belum ditegaskan secara eksplisit (belum dituang-

kan/ditulisikan di dalam RPP nya nilai-nilai karakter apa saja yang ingin dikembangkan kepada siswa).

Penyusunan RPP para guru IPS belum sepenuhnya dapat mengembangkan lebih dinamis untuk menanamkan pendidikan karakter secara eksplisit. Ada beberapa penyebab, di antaranya adalah masih belum beraninya para guru mengembangkan RPP sesuai dengan kondisi sekolah. Jam pembelajaran IPS yang sangat sedikit, dan beratnya muatan materi yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Beberapa hal yang seharusnya dapat dikembangkan dalam pendidikan nilai/karakter melalui pembelajaran IPS adalah pengembangan RPP yang menekankan pendidikan nilai dalam perumusan indikator pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, penyusunan skenario pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, dan penilaian pembelajaran IPS. Tetapi hal ini belum optimal dilakukan oleh para guru IPS di MTsN Model Selong. Penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran IPS masih bersifat *hidden* (tersembunyi). Hal ini dibuktikan dari sejumlah wawancara dengan para guru IPS yang semua menyatakan selalu menyisipkan pesan-pesan penting dalam pembelajaran sebagai upaya penanaman nilai-nilai positif bagi siswa.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan para guru IPS di madrasah ini dalam menilai karakter siswa sesuai dengan penilaian secara terus menerus melalui pengamatan dan catatan anekdot (*anecdotal record*) yaitu catatan yang dibuat guru ketika mengetahui perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan sesuai dengan kriteria penilaian pendidikan karakter ter belum dilaksanakan. Penilaian yang dimaksud adalah dalam bentuk pernyataan BT: Belum Terlihat (apabila siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator). MT: Mulai Terlihat (apabila siswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten). MB: Mulai Berkembang (apabila siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam

indikator dan mulai konsisten). MK: Menjadi Kebiasaan/Membudaya (apabila siswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang di nyatakan dalam indikator secara konsisten).

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS diupayakan guru melalui beberapa materi diantaranya: untuk kelas VII dengan materi: 1) gejala-gejala yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer, 2) agama dan kebudayaan hindu buddha di nusantara, 3) periode kolonialisme di nusantara, dan 4) kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi. Kemudian Untuk kelas VIII dengan materi: 1) upaya pengendalian dan penyimpanan sosial, 2) permasalahan ketenagakerjaan dan upaya mengatasinya, 3) pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia, dan 4) fungsi pajak dalam perekonomian nasional.

Untuk materi-materi IPS, rata-rata para guru IPS di MTsN Model Selong mengatakan semua materi dalam IPS sudah ada nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa, tinggal bagaimana kreatifitas guru di dalam menyampaikan materi dan mendesain model pembelajaran agar nilai-nilai karakter bisa terdistribusi ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Untuk dapat mengaplikasikan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran IPS, para guru berusaha melakukan berbagai cara agar proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS ini dapat tercapai. Para guru IPS di MTsN Model Selong berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran. Dari setiap materi yang diajarkan selalu diselipkan nilai apa yang harus ditanamkan sesuai dengan pokok bahasannya agar para siswa tidak hanya mendapatkan materi tetapi nilai-nilai karakter sekaligus.

Untuk mengoptimalkan integrasi pendidikan karakter, maka para guru harus dapat mendesain model pembelajaran yang relevan agar para siswa tidak hanya mendapatkan materi saja dalam pembelajaran IPS tetapi mendapatkan nilai/makna sekaligus dari materi yang dipelajari. Metode pem-

belajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi para siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Dengan termotivasinya siswa mengikuti pembelajaran maka integrasi pendidikan karakter mudah untuk dilakukan. Dalam pembelajaran IPS kelas VII dan VIII banyak terdapat metode yang digunakan antara lain: ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab, dan metode bermain peran. Metode-metode yang digunakan oleh para guru di MTsN Model Selong ini bermacam-macam, tujuannya agar pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dapat terlaksana.

Dari hasil observasi dan interview yang dilakukan peneliti dengan berbagai macam metode yang digunakan dalam pembelajaran IPS, yang paling berpengaruh adalah metode ceramah bervariasi. Penggunaan ceramah bervariasi dianggap lebih berpengaruh karena model pembelajarannya lebih bervariasi, guru tidak hanya menjelaskan materi pembelajaran sampai pembelajaran berakhir tetapi diselingi juga dengan metode tanya jawab dan lain-lain. Metode ini sederhana tetapi kalau guru memiliki kreatifitas untuk mendesain pembelajaran, tentunya metode tersebut akan memberikan motivasi kepada siswa.

Melihat dari perilaku guru dalam menyampaikan materi melalui berbagai metode yang diterapkan dan sikap para siswa dalam menerima pembelajaran di MTsN Model Selong ini umumnya mereka antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dengan berbagai metode yang diterapkan guru. Tanggapan siswa terhadap proses pengintegrasian ini tidak mengganggu dalam memahami materi IPS karena materi IPS itu sangat dekat dengan kehidupan siswa jadi mengintegrasikannya sangat mudah di samping itu juga dengan adanya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS ini, selain mendapatkan materi para siswa juga mendapatkan

nilai sekaligus sehingga para siswa tidak mengalami kesulitan dalam pengintegrasian yang dilakukan oleh guru.

Tetapi tentu saja proses pengintegrasian ini tidak sepenuhnya diterima betul oleh semua siswa karena ada siswa yang kemampuan dan antusiasnya tinggi di dalam belajar ada yang tidak. Bagi siswa yang prestasinya bagus dan antusias belajarnya tinggi tentu cepat dan mudah bagi guru dalam melakukan pengintegrasian ini, karena para siswa ini cepat memahami. Berbeda dengan siswa yang antusias belajarnya rendah dan minatnya terhadap pelajaran IPS kurang jadi pengintegrasian ini menjadi tidak maksimal karena respon mereka di dalam menerimanya kurang.

Faktor pendukung dan penghambat pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTsN Model Selong.

Penerapan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, tentunya ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah metode yang digunakan oleh guru di dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan metode yang variatif tentu akan berimplikasi terhadap pemahaman dan motivasi siswa di dalam menerima pembelajaran, karena proses pembelajaran yang terjadi jika tidak didukung oleh model dan metode yang menyenangkan bukan tidak mungkin pembelajaran IPS menjadi membosankan apalagi kesan IPS yang selama ini banyak hafalan jika tidak didukung dengan metode pembelajaran yang relevan tentu sulit untuk mencapai apa yang menjadi tujuan utama dari pelajaran IPS itu sendiri.

Dengan adanya metode yang variatif dan menyenangkan, tentu siswa akan menjadi termotivasi di dalam belajarnya, dengan termotivasinya siswa belajar dengan penggunaan metode yang menyenangkan, maka materi akan mudah disampaikan karena siswa cepat memahami, dengan cepatnya siswa memahami materi IPS yang disampaikan, maka pengintegrasian nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaranpun tidak sulit untuk dilakukan, karena siswa mudah memahami IPS, mudah juga bagi siswa mema-

hami penyatuan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran tersebut. Di samping itu juga dengan penggunaan metode yang variatif akan lebih banyak nilai-nilai karakter yang bisa diintegrasikan. Hal ini bisa dilihat pada beberapa metode yang digunakan oleh para guru IPS di dalam proses pembelajaran.

Selain itu pembelajaran IPS juga sangat dekat dengan kehidupan nyata siswa sehingga sangat mudah di dalam mengintegrasikannya jadi siswa cepat memahami. Materi-materi yang selama ini dipelajari oleh siswa banyak yang berhubungan dengan lingkungan dan apa yang diperankan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh dalam materi gejala-gejala yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer, siswa dicontohkan bagaimana manfaat atmosfer bagi kehidupan manusia tetapi tidak berimbang polusi udara yang tidak peduli terhadap alam semesta seperti penggunaan parfum yang berlebihan, banyaknya asap kendaraan bermotor yang mengepul di jalanan menyebabkan meningkatnya karbondioksida di udara yang tidak mampu diseimbangkan oleh atmosfer yang berada di udara karena lapisan ozon yang sudah semakin menipis, dari sini siswa diajak untuk selalu menjaga lingkungan sekitar mulai dari yang terdekat yaitu lingkungan rumah dengan cara rajin merawat dan membuang sampah pada tempatnya.

Faktor lainnya adalah para guru di MTsN Model Selong merupakan tenaga pendidik yang berkualitas. Ini bisa diamati dari beberapa hal di antaranya: para guru selalu mempersiapkan RPP sebelum mengajar. Jadi arah, target, dan, sasaran dalam proses belajar-mengajar yang akan dilaksanakan sudah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu, para guru selalu menerapkan metode pembelajaran yang memotivasi siswa agar proses pembelajaran dapat aktif dan tidak monoton, seperti pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh pak A dengan metode bermain peran dan pada saat pembelajaran bu BK dengan metode diskusi.

Selain itu, pemahaman guru tentang pendidikan karakter cukup baik. Hal ini bisa peneliti amati pada saat wawancara dan observasi. Pada saat wawancara, para guru se-

lalu mengatakan menanamkan pesan-pesan moral kepada siswa dalam pembelajaran. Pada saat observasi, para guru selalu menyelipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjang dari latar belakang sekolah yang merupakan sekolah madrasah yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama dalam kesehariannya sehingga para guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang luas terhadap nilai-nilai karakter.

Hal lainnya adalah evaluasi yang selalu diadakan oleh Kepala Sekolah pada saat proses belajar-mengajar di kelas berlangsung. Dua kali dalam satu bulan Kepala Sekolah selalu mengadakan monitoring proses pembelajaran, agar para guru selalu menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tidak hanya di luar kelas.

Sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. sarana yang disediakan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran berupa LCD, komputer, buku-buku literatur penunjang yang disediakan di perpustakaan, media-media pembelajaran IPS cukup lengkap sehingga para guru tidak terlalu kesulitan ketika ada pembelajaran yang membutuhkan media sebagai alat dalam mendukung proses pembelajaran, Karena proses pembelajaran yang terjadi jika tidak didukung oleh sarana yang cukup maka bukan tidak mungkin pembelajaran IPS menjadi membosankan apalagi kesan IPS yang selama ini terkesan banyak hafalan jika tidak difasilitasi sarana-sarana yang relevan tentu sulit untuk mencapai apa yang menjadi tujuan utama dari pelajaran IPS itu sendiri. Jika sarana dan prasarana yang disediakan sekolah dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran IPS cukup tersedia tentu siswa akan cepat memahami, dengan cepatnya siswa memahami pelajaran, maka integrasi pendidikan karakter juga akan mudah dilakukan guru. Prasarana berupa infrastruktur sekolah juga menjadi bagian penting dalam penerapan integrasi pendidikan karakter terutama suasana sekolah yang aman, ruang kelas yang nyaman sebagai tempat proses pembelajaran berlangsung, dan lain-lain. Ketersediaan

infrastruktur ini juga menjadi bagian yang penting karena tidak mungkin pengintegrasian pendidikan karakter dapat maksimal dilakukan jika kondisi sekolah tidak nyaman, fasilitas pendukung dalam memfasilitasi pembentukan karakter siswa tidak tersedia.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah minat siswa di dalam pelajaran IPS, siswa yang antusias belajarnya tinggi dan cepat memahami tentu sangat mudah bagi guru di dalam melaksanakan proses pengintegrasian pendidikan karakter di dalam pembelajaran IPS. Berbeda dengan siswa yang minat belajarnya terhadap IPS rendah, memahami materinya saja sulit apalagi akan diintegrasikan ke dalam nilai-nilai karakter.

Selain itu yang menjadi penghambat dalam proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS adalah materi yang ada dalam pembelajaran IPS. Materi-materi IPS yang cukup banyak menyebabkan guru terkadang tidak maksimal di dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakternya. Materi dalam IPS itu tidak hanya sejarah tetapi Materi-materi dalam IPS itu merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial dan masing-masing disiplin ilmu tersebut dituntut untuk dijelaskan secara rinci jadi guru-guru IPS di madrasah ini terkadang mengalami kesulitan di dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Faktor lainnya adalah masalah waktu. Dengan materi IPS yang cukup banyak dan masing-masing materi tersebut harus di jelaskan secara rinci sedangkan waktu yang disediakan terbatas dimana terkadang waktu untuk jam IPS yang hanya 4 jam dalam seminggu untuk masing-masing kelas tidak cukup apalagi ditambah dengan harus memasukkan nilai-nilai karakter di dalam pembelajarannya, jadi pengintegrasian pendidikan karakter menjadi tidak maksimal disampaikan. Jika jam untuk mengajar IPS diberikan waktu yang lebih banyak maka akan lebih banyak juga nilai yang bisa diintegrasikan oleh masing-masing guru IPS di Madrasah ini, akan tetapi karena mengejar target SK dan KD yang harus selesai dalam beberapa kali pertemuan maka terkadang guru melakukan pemadatan materi agar SK

dan KD bisa tuntas sesuai dengan tuntutan ketercapaian semua materi dalam satu semester.

Hasil integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sesuai dengan 18 nilai karakter menurut Kemendiknas di MTsN Model Selong.

Salah satu mata pelajaran dapat diberdayakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah mata pelajaran IPS. Pendidikan karakter harus terus diimplementasikan optimal secara integratif dalam materi pembelajaran. Dalam hal ini pengintegrasian bukan berarti harus menjadikan nilai pendidikan karakter sebagai materi tambahan atau penambah bahan ajar. Hal itu berarti, materi atau bahan pembelajaran IPS tetap sesuai dengan porsi yang ditetapkan dalam kurikulum, namun demikian dalam proses setiap pembelajaran tentu harus diintegrasikan dalam praktik pembelajaran. Implementasi integrasi ini dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan selama siswa melakukan pembelajaran atau penguasaan materi IPS. Dengan demikian, pengintegrasian tersebut tetap memberi ruang yang memadai bagi ketercapaian tujuan pembelajaran IPS, sementara itu pembiasaan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dilakukan secara efektif.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS mencakup semua dimensi nilai yang telah ditetapkan. Nilai-nilai yang dirumuskan sebagai bentuk internalisasi pendidikan karakter secara formal harus secara berkelanjutan. Dalam program pendidikan karakter, secara formal dirumuskan sejumlah nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa. Nilai-nilai yang harus ditanamkan, dipupuk, dikembangkan, dan dibiasakan itu, saat ini mencakup 18 ragam nilai seperti yang sudah disebutkan dalam bagian pendahuluan. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi dan didistribusikan secara merata ke dalam setiap pembelajaran IPS. Melalui pengintegrasian dalam pembelajaran IPS, diharapkan dalam jangka waktu yang dipandang memadai dan secara berkelanjutan semua nilai pendidikan karakter tersebut dapat dikristalisasi pada diri siswa melalui

pelaksanaan pembelajaran IPS.

Dari hasil integrasi yang dilakukan oleh para guru IPS, Jumlah keterkaitan 18 nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas dengan integrasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS diantaranya: Dalam materi agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di nusantara yang diajarkan oleh pak SM. Nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam materinya adalah nilai religious dan toleransi, sedangkan dalam kegiatan pembelajarannya nilai karakter yang diintegrasikan adalah disiplin, peduli sosial, menghargai prestasi, mandiri, dan tanggung jawab. Dalam materi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi yang diajarkan oleh pak SM, nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam materinya adalah kreatif, sedangkan dalam kegiatan pembelajarannya, nilai karakter yang diintegrasikan adalah disiplin, rasa ingin tahu, mandiri, tanggung jawab, dan religius.

Bu BK dalam materi gejala-gejala di atmosfer dan hidrosfer serta materi agama dan kebudayaan Hindu Buddha di nusantara, nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam materinya adalah semangat kebangsaan dan peduli lingkungan, sedangkan dalam kegiatan pembelajarannya, nilai karakter yang diintegrasikan adalah disiplin, rasa ingin tahu, bersahabat /komunikatif, mandiri, dan religius.

Dalam materi gejala-gejala di atmosfer dan hidrosfer yang diajarkan oleh bu HS. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajarannya adalah religious dan peduli lingkungan, sedangkan dalam kegiatan pembelajarannya nilai-nilai karakter yang diintegrasikan adalah peduli sosial, rasa ingin tahu, dan religius. Dalam materi periode kolonialisme di nusantara, nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam materinya adalah kerja keras, sedangkan dalam kegiatan pembelajarannya adalah disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, dan religius.

Dalam materi upaya pengendalian dan penyimpangan sosial yang diajarkan oleh pak A. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam materinya adalah religious, demokratis, bersahaba/komunikatif dan cinta damai, se-

dangkan dalam kegiatan pembelajarannya nilai karakter yang diintegrasikan adalah peduli sosial, mandiri, bersahabat/komunikatif, dan religius. Dalam materi pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia, nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajarannya adalah demokrasi, sedangkan dalam kegiatan pembelajarannya nilai karakter yang diintegrasikan adalah disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, dan religius.

Dalam materi permasalahan ketenaga kerjaan dan upaya mengatasinya yang diajarkan oleh pak KN. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajarannya adalah kreatif, sedangkan dalam kegiatan pembelajarannya nilai karakter yang diintegrasikan adalah disiplin, peduli sosial, dan religius. Dalam materi pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia, nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajarannya adalah tanggung jawab, sedangkan dalam kegiatan pembelajarannya nilai karakter yang diintegrasikan adalah disiplin, peduli sosial, mandiri, dan religius.

Dalam materi permasalahan ketenaga kerjaan dan upaya mengatasinya yang diajarkan oleh pak I. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajarannya adalah kerja keras, kreatif, gemar membaca, sedangkan dalam kegiatan pembelajarannya nilai karakter yang diintegrasikan adalah disiplin, rasa ingin tahu, dan religius. Dalam materi fungsi pajak dalam perekonomian nasional, nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajarannya adalah disiplin dan jujur, sedangkan dalam kegiatan pembelajarannya nilai karakter yang diintegrasikan adalah disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dan religius. 18 nilai karakter tersebut sudah diintegrasikan oleh para guru IPS di MTsN Model Selong ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran.

Proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTsN Model Selong.

Proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS yang dilakukan oleh para guru IPS di MTsN Model Selong diinte-

grasikan ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran. Metode-metode yang digunakan bermacam-macam ada ceramah bervariasi, metode tanya jawab, metode bermain peran, dan metode diskusi. Tetapi pada umumnya guru-guru IPS di madrasah ini lebih banyak menggunakan ceramah bervariasi.

Dari 18 nilai karakter yang diintegrasikan oleh para guru IPS di MTsN Model Selong, nilai karakter yang paling sering diintegrasikan adalah nilai disiplin dan nilai religius. Dalam setiap aktifitas pembelajaran, pada kegiatan pendahuluan guru selalu memulai mengabsen siswa. Dengan guru mengabsen siswa, ada nilai kedisiplinan yang ditanamkan dengan mengajarkan agar siswa selalu hadir dan tepat waktu berada di kelas jika baru masuk dan jam bel masuk kelas berbunyi. Jangan sampai jam masuk belajar sudah dimulai tetapi masih banyak siswa yang bermain di luar kelas. Nilai disiplin ini paling banyak muncul pada saat kegiatan pembelajaran. Sedangkan dalam materi pelajaran, muncul pada saat membahas materi fungsi pajak dalam perekonomian Indonesia yang disampaikan oleh pak I. Pada saat menjelaskan materi dalam kegiatan inti, pak I mengatakan agar siswa disiplin dalam membayar pajak, karena pajak merupakan kewajiban masyarakat terhadap negara.

Nilai lain juga yang lebih banyak muncul adalah nilai religius. Nilai religius juga banyak muncul pada saat kegiatan pembelajaran. Para guru selalu mengucapkan salam sebelum, sesudah mengakhiri pelajaran, dan berdoa sebelum keluar kelas pada saat jam terakhir pulang sekolah jika jam mata pelajaran IPS terletak pada jam terakhir. Sedangkan dalam materi pelajaran, nilai religius muncul pada materi gejala-gejala di atmosfer dan hidrosfer yang disampaikan oleh bu HS dan materi penyimpangan sosial dan upaya mengatasinya yang disampaikan oleh pak A. Pada materi gejala-gejala di atmosfer dan hidrosfer, ketika menyampaikan materi pelajaran pada kegiatan inti, bu HS mengatakan agar siswa harus bersyukur kepada Allah yang telah memberikan manusia tempat hidup yang baik seperti contoh Allah bisa menyeimbangkan jumlah

kadar oksigen dan karbondioksida agar bisa menyeimbangkan hidup manusia, hewan dan tumbuhan dengan alam. Sedangkan pak A dengan metode pembelajaran bermain peran, siswa diminta untuk memerankan beberapa penyimpangan sosial yang sering ditemukan dan terjadi di lingkungan sekitar seperti pencopetan, berpacaran yang tidak syar'i, anak berandalan yang suka minum minuman keras dan berjudi. Pak A memberikan nasihat bahwa perbuatan-perbuatan tersebut merupakan perbuatan tidak baik dan jauh dari nilai-nilai agama sehingga siswa diminta untuk menghindarinya. Adapun nilai-nilai karakter yang diintegrasikan, dengan materi yang sama terkadang nilai yang diintegrasikan berbeda sesuai dengan materi dan metode yang digunakan karena guru yang mengajar juga berbeda.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan terkait dengan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTsN Model Selong, yaitu:

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS diupayakan guru melalui beberapa materi di antaranya: untuk kelas VII dengan materi: 1) gejala-gejala yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer; 2) agama dan kebudayaan hindu buddha di nusantara, 3) periode kolonialisme di nusantara, dan 4) kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi. Kemudian Untuk kelas VIII dengan materi: 1) upaya pengendalian dan penyimpangan sosial, 2) permasalahan ketenagakerjaan dan upaya mengatasinya, 3) pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia, dan 4) fungsi pajak dalam perekonomian nasional. Sedangkan dalam kegiatan pembelajarannya melalui proses pembelajaran yang terjadi selama kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Proses integrasi pendidikan karakter siswa diupayakan guru melalui materi dan kegiatan pembelajaran IPS sehingga yang diperoleh siswa tidak hanya teori tetapi ada makna yang diperoleh dari pembelajaran IPS.

Untuk memaksimalkan proses integrasi

pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, para guru berusaha menerapkan berbagai metode pembelajaran, di antaranya: metode ceramah bervariasi, metode diskusi, metode bermain peran, dan metode tanya jawab. Siswa memiliki antusias yang tinggi dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru, karena dalam proses pembelajaran tersebut, siswa memiliki pengetahuan yang luas tidak hanya sekedar mengetahui materi yang disampaikan tetapi siswa mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut.

Dari berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS, yang paling berpengaruh adalah metode ceramah bervariasi. Penggunaan ceramah bervariasi dianggap lebih berpengaruh karena model pembelajarannya lebih bervariasi, guru tidak hanya menjelaskan materi pembelajaran sampai pembelajaran berakhir tetapi diselingi juga dengan metode tanya jawab dan lain-lain. Metode ini sederhana tetapi kalau guru memiliki kreatifitas untuk mendesain pembelajaran, tentunya metode tersebut akan memberikan motivasi kepada siswa.

Tanggapan siswa terhadap proses pengintegrasian ini tidak mengganggu dalam memahami materi IPS karena materi IPS itu sangat dekat dengan kehidupan siswa jadi mengintegrasikannya sangat mudah. Di samping itu juga dengan adanya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS ini, selain mendapatkan materi para siswa juga mendapatkan nilai sekaligus sehingga para siswa tidak mengalami kesulitan dalam pengintegrasian yang dilakukan oleh guru.

Upaya para guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, tentunya memiliki faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat. Faktor pendukungnya adalah: a) metode pembelajaran, dan b) pembelajaran IPS sangat dekat dengan kehidupan nyata siswa, c) tenaga pendidik yang berkualitas, d) pengetahuan guru tentang pemahaman pendidikan karakter cukup baik, e) evaluasi yang selalu dilakukan oleh kepala sekolah dalam proses be-

lajar mengajar, f) sarana dan prasarana yang tersedia. Adapun faktor penghambatnya: a) minat siswa yang rendah terhadap pelajaran IPS, b) materi-materi pelajaran IPS yang banyak, dan c) waktu yang terbatas.

Para guru di MTsN Model Selong sudah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran IPS sesuai dengan 18 nilai karakter menurut Kemendiknas. Di antara nilai-nilai tersebut adalah: religius, toleransi, menghargai prestasi, demokratis, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, tanggung jawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air, rasa ingin tahu, disiplin, kerja keras, kreatif, gemar membaca, peduli sosial, jujur, mandiri, dan cinta damai. Nilai-nilai tersebut sudah terdistribusi ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil penelitian pada integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTsN Model Selong, disarankan sebagai berikut:

Disarankan kepada guru-guru IPS agar pengintegrasian pendidikan karakter tidak terbatas pada 18 nilai karakter menurut Kemendiknas saja, tetapi nilai-nilai lain juga perlu diintegrasikan di dalam proses pembelajaran.

Disarankan kepada guru harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya, karena penginternalisasian nilai-nilai karakter khususnya 18 nilai karakter menurut Kemendiknas tidak cukup hanya dengan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS saja tetapi diperlukan contoh yang baik dari para guru agar pengintegrasian pendidikan karakter ini tidak hanya sebatas konsep saja pada saat proses pembelajaran tetapi dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih luas mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS agar tidak terbatas hanya pada materi dan kegiatan pembelajarannya saja dan hanya pada 18 nilai karakter menurut Kemendiknas saja, sehingga pelajaran IPS tidak diabaikan dan mampu memberikan kontribusi dan meningkatkan kualitas penanaman karakter dalam pembelajaran di sekolah/madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel jurnal ini, penulis sangat dibantu oleh banyak pihak khususnya dosen pembimbing. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat Pembimbing tesis, yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing sehingga artikel jurnal ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan Karakter: Penting, Tapi Tidak Cukup!*. Diambil pada tanggal 15 Februari 2013 dari <http://>

www.academia.edu/3779494/PENDIDIKAN_KARAKTER_Penting_Tapi_Tidak_Cukup?login=&email_was_taken=true

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

Megawangi, Ratna. 2007. *Membangun SDM Melalui Pendidikan Holistic Berbasis Karakter*. Diambil pada tanggal 11 Juli 2012.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.